

LAPORAN BANTUAN

PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PNS

DARI BULAN JANUARI s/d MARET 2024



NAMA : TJIANG CHAO LAY

BINAAN : VIHARA BUDDHA RATANA

KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Sang Tiratana atas selesainya Laporan Pelaksanaan Penyuluh Agama Buddha Non PNS, telah dibuat sebagai pertanggung jawaban Penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluh. Walaupun masih belum sempurna setidaknya Laporan ini dapat memberikan gambaran tentang melaksanakan kegiatan penyuluh melaksanakan tugas.

Dengan disusunnya Laporan ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan acuan pelaksanaan penyuluh tahun-tahun berikutnya, kepada semua pihak yang telah membantu perencanaan, pelaksanaan pelaporan kegiatan penyuluh Agama Buddha Non PNS , disampaikan banyak terimakasih.

Sadhu, Sadhu, Sadhu

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Non PNS



Tjiang Chao Lay

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar
2. Daftar Isi
3. Surat Keterangan Telah Menerima Pembayaran
4. Daftar Hadir Penyuluhan
5. Laporan Kegiatan Penyuluhan
6. Penutup

SURAT KETERANGAN
TELAH MENERIMA PEMBAYARAN
PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PNS
TAHUN ANGGARAN 2024

Semarapura, 1 April 2024

Lamp. : 1 Gabung
Perihal : Keterangan Telah Menerima Pembayaran
Penyuluh Agama Buddha Non PNS

Kepada
Yth.
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Karangasem
di –
Amlapura

Dengan hormat,

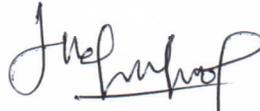
Dengan ini saya sampaikan kepada Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, bahwa insentif Penyuluh Non PNS sudah saya terima, sebesar Rp. 1.000.000,- (Satu Juta Rupiah), perbulan.

Saya berterimakasih atas bantuan yang telah diberikan, dengan bantuan tersebut semoga umat Buddha di Kabupaten Karangasem memiliki keyakinan yang meningkat sesuai harapan.

Demikian Surat Keterangan ini disampaikan dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas bantuan dan perhatiannya disampaikan terima kasih.

Sadhu, Sadhu, Sadhu

Hormat saya,
Penyuluh Agama Buddha Non PNS


Tjiang Chao Lay

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PNS
BULAN JANUARI SAMPAI MARET TAHUN 2024**

NO	BLN/TGL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
1	JAN																															
2	PEB																															
3	MAR																															
4	APR																															
5	MEI																															
6	JUN																															
7	JUL																															
8	AGS																															
9	SEP																															
10	OKT																															
11	NOP																															
12	DES																															


Ketua Vihara Buddha Ratana
[Signature]
Kangeng Tamaja


Mengetahui
Penyelenggara Bimas Buddha
[Signature]
Sisyadi, S. Ag
NIP. 497904052005011009

Amlapura, 28 Maret 2024
Penyuluh Non PNS
[Signature]
Tiang Chao Lay

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PEGAWAI NEGERI SIPIL
TAHUN 2024**

NAMA : TIJANG CHAO LAY
BULAN : JANUARI

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	RINGKASAN MATERI	TEMPAT PELAKSANAAN	JUMLAH PESERTA
1	Kamis, 04-01-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : KEBAHAGIAAN bukanlah benda yang dapat digenggam dan disimpan disuatu tempat	KEBAHAGIAAN tidak kemana", tapi ADA dimana", KEBAHAGIAAN tidak dapat dibeli jadi tidak perlu mengejar KEBAHAGIAAN karena akan SIA" belaka, KEBAHAGIAAN ada didalam hati masing", Peliharalah se-baik"nya, munculkan setiap saat dengan rasa SYUKUR, maka tanpa kita sadari KEBAHAGIAAN itu akan sering datang sendiri. KEBAHAGIAAN akan diperoleh jika kita dapat membebaskan diri dari rasa KUATIR yang berlebihan. Orang yang tahu cara BERSYUKUR adalah orang yang bisa menikmati keindahan DUNIA dan arti KEBAHAGIAAN hidup. Percayalah..... BERSYUKUR itu sungguh AJAIB, dapat merubah derita menjadi BAHAGIA	Vihara Buddha Ratana	10
2	Sabtu, 06-01-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : KEBERHASILAN n KESUKSESAN tidak datang begitu saja, semua ADA proses yang harus DILALUI.	Setiap proses yang datang dalam HIDUP kita adalah merupakan satu BAGIAN dari pelajaran TERPENTING dalam hidup kita. Tanpa adanya kesulitan, halangan dan rintangan, mana mungkin ADA ketegaran, kesabaran, dan kegigihan dalam BERJUANG melewatinya. Pelajaran TERPENTING bagi kita, janganlah lihat bagaimana seseorang HARI ini, tetapi lihatlah bagaimana PROSES perjalanan seseorang BISA menjadi seperti sekarang ini? SESUATU yang menyakitkan, SESUATU yang membuat kita tertekan dan SESUATU yang membuat kita jatuh, terpujul dan terhina belum tentu tidak BAIK. Bila semua itu dapat kita LEWATI dengan kekuatan dan kebesaran JIWA kita, maka kita akan BERUBAH menjadi sosok yang BERBEDA. Apa yang sudah dilakukan selama ini, hendaklah menjadi bahan RENNUNGAN yang terdalam bagi kita untuk MENYUSUN rencana dan tujuan di kemudian hari. KERJAKAN semua rencana dengan PENUH kesabaran n ketekunan Hidup adalah BELAJAR, hidup adalah PERJALANAN, hidup adalah PENGALAMAN Hidup sampai TUA, belajar sampai TUA, jalani HIDUP dengan segala PENGALAMAN nya PERCAYALAH, semua itu akan menjadi INDAH pada waktunya	Vihara Buddha Ratana	15
3	Kamis, 11-01-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi	Saat sekolah memilih di dalam lingkungan sahabat yang suka baca buku n belajar, dengan sendirinya diri ini juga bisa menjadi suka baca n belajar...	Vihara Buddha Ratana	20

		<p>Tema : Kadang hidup perlu di dalam lingkaran persahabatan... Hanya kuncinya kembali kepada diri sendiri, memilih teman yang seperti apa...</p>	<p>Jika di dalam lingkaran sahabat yang suka main game, satu saat juga menjadi suka main game... Jika berada di lingkaran sahabat yang suka ke Vihara bantu organisasi Vihara, diri ini juga menjadi suka ke Vihara n mengerti organisasi... Bahayanya, walau sudah sekian lama telah bersahabat dengan sahabat yang baik, tapi di suatu saat bertemu dengan teman yang malas belajar, suka berjudi, alkoholik, dalam waktu yang singkat bisa menjadi seperti mereka... Sabda Hyang Buddha Sakyamuni...: "Berkumpul dengan orang dungu, akan menjadi dungu..., Bersahabat dengan orang bijaksana, akan menjadi bijaksana..." Salam Memilih Persahabatan Bijak & Bahagia...</p>	Vihara Buddha Ratana	15
4	<p>Sabtu, 13-01-2024</p>	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dharma. Tema : ADA 10 HAL YANG HARUS DIJAGA.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jagalah hati kita 2. Jagalah mata kita 3. Jagalah iman kita 4. Jagalah langkah kita 5. Jagalah telinga kita 6. Jagalah ucapan kita 7. Jagalah pergaulan kita 8. Jagalah kebiasaan baik kita, 9. Jagalah harapan kita 10. Jagalah kesetiaan kita <p>Karena MAHKOTA kehidupan akan menjadi MILIK kita selamanya Selamat bekerja, sukses menyertai kita semua Sinar Sang BUDDHA selalu Menenangkan!</p>	Vihara Buddha Ratana	14
5	<p>Kamis, 18-01-2024</p>	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : SAMYUTTA NIKAYA -Kelompok Khotbah tentang Māra</p>	<p>4.10. Umur Kehidupan (2) Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!" "Yang Mulia!" jawab para bhikkhu itu. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut: "Para bhikkhu, umur kehidupan manusia ini singkat. Seseorang harus pergi menuju kehidupan berikutnya. Seseorang harus melakukan apa yang bermanfaat dan menjalani kehidupan suci; karena seseorang yang telah dilahirkan tidak mungkin menghindari kematian. Seorang yang berumur panjang, para bhikkhu, hidup</p>	Vihara Buddha Ratana	14

		<p>selama seratus tahun atau sedikit lebih lama." Kemudian Māra si Jahat mendatangi Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair: "Siang dan malam tidak berlalu dengan cepat, kehidupan belum berakhir. Umur kehidupan makhluk-makhluk bergulir panjang bagaikan roda kereta menggelilingi sumpunya." Sang Bhagavā: "Siang dan malam berlalu dengan cepat, kehidupan segera berakhir. Umur kehidupan makhluk-makhluk semakin berkurang bagaikan air di anak sungai." Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.</p>	Vihara Buddha Ratana	20
6	<p>Sabtu, 20-01-2024</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : Saṃyutta Nikāya Kelompok Khotbah tentang Māra</p>	<p>4.8. Ia Bergembira Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Māra si Jahat mendatangi Sang Bhagavā dan mengucapkan syair ini di hadapan Sang Bhagavā: "Seseorang yang memiliki putra, bergembira dalam putranya, seseorang yang memiliki ternak, bergembira dalam ternaknya. Perolehan sungguh adalah kegembiraan manusia; Tanpa perolehan, seseorang tidak bergembira." Sang Bhagavā: "Seseorang yang memiliki putra, berseधि karena putranya, seseorang yang memiliki ternak, berseधि karena ternaknya. Perolehan sungguh adalah kesedihan manusia; Tanpa perolehan, seseorang tidak berseधि." Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.</p>	Vihara Buddha Ratana	10
7	<p>Kamis, 25-01-2024</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : "Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam adalah seorang caṇḍāla* umat awam, noda umat awam, yang terakhir di antara para umat awam. Apakah lima ini?"</p>	<p>(1) Ia hampa dari keyakinan; (2) ia tidak bermoral; (3) ia bersifat takhyul dan mempercayai tanda-tanda gaib, bukan mempercayai kamma; (4) ia mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini; dan (5) ia melakukan perbuatan-perbuatan [berjasa] di sana terlebih dulu.</p> <p>Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam adalah seorang caṇḍāla umat awam, noda umat awam, yang terakhir di antara para umat awam. "Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas, seorang umat awam adalah permata umat awam, teratai merah umat awam, teratai putih umat awam. Apakah lima ini? (1) Ia memiliki keyakinan; (2) ia bermoral; (3) ia tidak bersifat takhyul dan mempercayai kamma, bukan tanda-tanda gaib; (4) ia tidak mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini; dan (5) ia melakukan perbuatan-perbuatan [berjasa] di sini terlebih dulu.</p> <p>Dengan memiliki kelima kualitas ini, seorang umat awam adalah permata seorang umat awam, seroja merah seorang umat awam, seroja putih seorang umat awam." Aṅguttara Nikāya 5.175.</p>	Vihara Buddha Ratana	

8	Sabtu, 27-01-2024	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma.</p> <p>Tema : Kehidupan Spiritual</p>	<p>Canḍālasutta *Menurut kamus Pali Text Society Pali - English, Canḍāla adalah sebutan untuk seseorang dari suku rendah tertentu, salah satu kelas rendah, kasta yang terpinggirkan; dikelompokkan dengan orang lain di bawah nīcā kulā (marga yang lahir rendah)</p> <p>"Para bhikkhu, kehidupan spiritual bukan dijalani untuk menipu orang-orang dan memujuk mereka; juga bukan untuk kepentingan perolehan, kehormatan, dan pujian; juga bukan untuk tujuan memenangkan perdebatan; juga bukan dengan pikiran: 'Semoga orang-orang mengenalku seperti demikian.' Melainkan, kehidupan spiritual ini dijalani untuk mengendalikan, meninggalkan, demi kebosanan, dan lenyapnya."</p> <p>Sang Bhagavā mengajarkan kehidupan spiritual, yang bukan berdasarkan pada tradisi, yang memuncak pada nibbāna, yang dijalani demi untuk mengendalikan dan meninggalkan. Ini adalah jalan makhluk-makhluk agung, jalan yang diikuti oleh para bijaksana agung. Mereka yang mempraktikkannya seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha, bertindak menurut bimbingan Sang Guru, akan mengakhiri penderitaan.</p>	Vihara Buddha Ratana	15

Amlapura, 31 Januari 2024

Penyuluh Non/PNS



Tjiang Chao lay

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PEGAWAI NEGERI SIPIL
TAHUN 2024**

NAMA : TIJANG CHAO LAY

BULAN : FEBRUARI

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	RINGKASAN MATERI	TEMPAT PELAKSANAAN	JUMLAH PESERTA
1	Kamis, 01-02-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : Sañyutta Nikāya Kelompok Khotbah tentang Māra	4.14. Selayaknya Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara penduduk Kosala di desa brahmana Ekasāḷā. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang mengajarkan Dhamma dikelilingi oleh sekumpulan besar orang-orang awam. Kemudian Māra si Jahat berpikir: "Petapa Gotama ini sedang mengajarkan Dhamma dengan dikelilingi oleh sekumpulan besar orang-orang awam. Aku akan mendekati Petapa Gotama untuk mengacaukan mereka." Kemudian Māra si Jahat mendekati Sang Bhagavā dan berkata kepada Beliau dalam syair: "Tidaklah selayaknya bagimu, bahwa Engkau mengajarkan orang lain. Ketika melakukannya, jangan terjebak dalam ketertarikan dan kejiwaan." Sang Bhagavā: "Berbelas kasihan demi kesejahteraan mereka, Sang Buddha mengajarkan orang lain. Sang Tathāgata terbebaskan sempurna dari ketertarikan dan kejiwaan." Kemudian Māra si Jahat ... lenyap dari sana.	Vihara Buddha Ratana	17
2	Sabtu, 03-02-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : BLIND SPOT	Kita bisa MELIHAT kekurangan dan kelemahan orang lain dengan JELAS. Tetapi kita tidak bisa MELIHAT kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Itu yang disebut BLIND SPOT. Oleh karena itu kita MEMERLUKAN orang lain untuk melihatnya, memberi KERITIK (masukan) dan SARAN. Orang BIJAKSANA, menerima kritikan dan masukan sebagai PETUNJUK, untuk menjadi lebih BAIK Orang BODOH menganggap kritikan dan masukan sebagai SERANGAN terhadap dirinya, dan tetap BERTAHAN dengan segala kesombongannya. Orang POSITIF selalu melihat SISI BAIK dari semua MASALAH. Orang NEGATIF selalu melihat ada MASALAH dalam setiap KEBAIKAN.	Vihara Buddha Ratana	23
			Sumber orang NEGATIF adalah: Pikiran yang picik. Hati yang sempit. Egois diri yang sangat besar, dan kesombongan diri. Kita tidak akan pernah bisa BELAJAR apapun juga,		

		<p>selama kita menganggap diri kita yang paling BENAR. Selamat pagi Semoga hari!" kita dipenuhi keberkahan dan kedamaian.. Have a Wonderful Day!!!! Sinar Sang Buddha Menerangi kita semu</p>	
<p>3</p>	<p>Kamis, 08-02-2024</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : BERSYUKUR bukan karena semua baik baik saja ... tetapi... selalu ada KEBAIKAN dibalik setiap PERISTIWA</p>	<p>Orang yang tidak pernah TERJATUH bukanlah orang yang KUAT, orang yang KUAT malah orang yang selalu BANGKIT setiap kali TERJATUH Setiap sesuatu di dunia tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia. Selalu ada HIKMAH di balik sebuah peristiwa, hanya saja kita butuh KESADARAN lebih untuk dapat melihatnya. Jika kita MENSYUKURI apa yang telah kita MILIKI ... Kita telah selangkah mencapai KEBAHAGIAN yang kita IMPIKAN, Seseorang pasti pernah melakukan KESALAHAN hanya saja bila kita membiarkannya, kita melakukan kesalahan kedua, membiarkan KESALAHAN adalah sebuah kesalahan. Tidak ada gunanya MENYESALI hal buruk yang terjadi. Lebih baik kita melakukan sesuatu untuk mengatasinya, sekecil apapun itu. Daripada mengumpat kegelapan, lebih baik kita menyalakan sebuah lilin kecil yang bisa MENERANGI. Jangan merasa SEDIH, jika kita hanya DIINGAT saat orang lain membutuhkan kita, tetapi... BERBANGGALAH saat pikiran mereka GELAP , kita menjadi satu satunya "_SUMBER_" yang memberi PENERANGAN Hidup sangatlah SEDERHANA, begitu pula sebuah MASALAH. Bila masalah tidak kunjung selesai, jangan-jangan yang membuat RUMIT adalah kita sendiri.</p>	<p>Vihara Buddha Ratana</p> <p>25</p>
<p>4</p>	<p>Sabtu, 17-02-2024</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : Kisah Cakkhupala Thera</p>	<p>Suatu hari, Cakkhupala Thera berkunjung ke Vihara Jetavana untuk melakukan penghormatan kepada Sang Buddha. Malamnya, saat melakukan meditasi jalan kaki, sang thera tanpa sengaja menginjak banyak serangga sehingga mati. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali serombongan bhikkhu yang mendengar kedatangan sang thera bermaksud mengunjunginya. Di tengah jalan, di dekat tempat sang thera menginjak mereka melihat banyak serangga yang mati. "Iiuh, mengapa banyak serangga yang mati di sini?" seru seorang bhikkhu. "Ah, jangan-jangan...", celetuk yang lain. "Jangan-jangan apa?" sergah beberapa bhikkhu. "Jangan-jangan ini perbuatan sang thera!" jawabnya. "Kok bisa begitu?" tanya yang lain lagi. "Begini, sebelum sang thera berdiam di sini, tak ada kejadian seperti ini. Mungkin sang thera terganggu oleh serangga-serangga itu. Karena jengkelnya ia membunuhnya." "Itu berarti ia melanggar vinaya, maka perlu kita laporkan kepada Sang Buddha!" seru beberapa bhikkhu. "Benar, mari kita laporkan kepada Sang Buddha, bahwa Cakkhupala Thera telah melanggar vinaya", timpal sebagian besar dari bhikkhu tersebut. Alih-alih dari mengunjunginya sang thera, para bhikkhu itu berubah haluan, berbondong-bondong menghadap Sang Buddha untuk melaporkan temuan mereka, bahwa "Cakkhupala Thera telah</p>	<p>Vihara Buddha Ratana</p> <p>12</p>

			<p>melanggar vinaya!" Mendengar laporan para bhikkhu, Sang Buddha bertanya, "Para bhante, apakah kalian telah melihat sendiri pembunuhan itu?" "Tidak bhante", jawab mereka serempak. Sang Buddha kemudian menjawab, "Kalian tidak melihatnya, demikian pula Cakkhupala Thera juga tidak melihat serangga-serangga itu, karena matanya buta. Selain itu Cakkhupala Thera telah mencapai kesucian arahat. Ia telah tidak mempunyai kehendak untuk membunuh". "Bagaimana seorang yang telah mencapai arahat tetapi matanya buta?" tanya beberapa bhikkhu. Maka Sang Buddha menceritakan kisah di bawah: Pada kehidupan lampau, Cakkhupala pernah terlahir sebagai seorang tabib yang handal. Suatu ketika datang seorang wanita miskin. "Tuan, tolong sembuhkanlah penyakit mata saya ini. Karena miskin, saya tak bisa membayar pertolongan tuan dengan uang. Tetapi, apabila sembuh, saya berjanji dengan anak-anak saya akan menjadi pembantu tuan", pinta wanita itu.</p> <p>Permintaan itu disanggupi oleh sang tabib. Perlahan-lahan penyakit mata yang parah itu mulai sembuh. Sebaliknya, wanita itu menjadi ketakutan, apabila penyakit matanya sembuh, ia dan anak-anaknya akan terikat menjadi pembantu tabib itu. Dengan marah-marah ia berbohong kepada sang tabib, bahwa sakit matanya bukannya sembuh, malahan bertambah parah. Setelah diperiksa dengan cermat, sang tabib tahu bahwa wanita miskin itu telah berbohong kepadanya. Tabib itu menjadi tersinggung dan marah, tetapi tidak diperlihatkan kepada wanita itu. "Oh, kalau begitu akan kuganti obatmu", demikian jawabnya. "Nantikan pembalasan!" serunya dalam hati.</p> <p>Benar, akhirnya wanita itu menjadi buta total karena pembalasan sang tabib. Sebagai akibat dari perbuatan jahatnya, tabib itu telah kehilangan penglihatannya pada banyak kehidupan selanjutnya. Mengakhiri ceritanya, Sang Buddha kemudian memabarkan syair di bawah ini:</p> <p><i>Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.</i></p> <p>Pada saat khotbah Dhamma itu berakhir, di antara para bhikkhu yang hadir ada yang terbuka mata batinnya dan mencapai tingkat kesucian arahat dengan mempunyai kemampuan batin analitis "Pandangan Terang" (<i>pati-sambhida</i>).***</p>	Vihara Buddha	13
5	Kamis, 22-02-2024	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha	1. sotapati (pemasuk arus - hanya akan ada 7 kelahiran lagi baginya, orangnya disebut sotapanna, seorang sotapanna tidak akan jatuh ke	Vihara Buddha	13

	<p>Ratana untuk melaksanakan Meditasi</p> <p>Tema : Ada 4 macam tingkat kesucian :</p>	<p>alam rendah),</p> <p>2. sakadagami (hanya akan ada 1 kelahiran lagi baginya sebagai manusia),</p> <p>3. anagami (tidak akan lahir kembali menjadi manusia, tetapi di alam Suddhavasala), dan</p> <p>4. arahat (tidak kelahiran lagi baginya di manapun juga).</p>	Ratana	
<p>6</p> <p>Sabtu, 24-02-2024</p>	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma.</p> <p>Tema : Kisah Mattakundalini</p>	<p>Seorang brahmana bernama Adinnapubbaka mempunyai anak tunggal yang amat dicintai dan disayangi bernama Mattakundali. Sayang, Adinnapubbaka adalah seorang kikir dan tidak pernah memberikan sesuatu untuk orang lain. Bahkan perhiasan emas untuk anak tunggalnya dikerjakan sendiri demi menghemat upah yang harus diberikan kepada tukang emas. Suatu hari, anaknya jatuh sakit, tetapi tidak satu tabib pun diundang untuk mengobati anaknya. Ketika menyadari anaknya telah mendekati ajal, segera ia membawa anaknya keluar rumah dan dibaringkan di beranda, sehingga orang-orang yang berkunjung ke rumahnya tidak mengetahui keadaan itu. Sebagaimana biasanya, di waktu pagi sekali, Sang Buddha bermeditasi. Setelah selesai, dengan mata Ke-Buddhaan Beliau melihat melihat ke seluruh penjuru, barangkali ada makhluk yang memerlukan pertolongan. Sang Buddha melihat Mattakundali sedang berbaring sekarat di beranda. Beliau merasa bahwa anak itu memerlukan pertolongannya. Setelah memakai jubahnya, Sang Buddha memasuki kota Savatthi untuk berpindapatta. Akhirnya Beliau tiba di rumah brahmana Adinnapubbaka. Beliau berdiri di depan pintu rumah dan memperhatikan Mattakundali. Rupanya Mattakundali tidak sadar sedang diperhatikan. Kemudian Sang Buddha memancarkan sinar dari tubuh-nya, sehingga mengundang perhatian Mattakundali, brahmana muda. Ketika brahmana muda melihat sang Buddha, timbulah keyakinan yang kuat dalam batinnya. Setelah Sang Buddha pergi, ia meninggal dunia dengan hati yang penuh keyakinan terhadap Sang Buddha dan terlahir kembali di alam surga Tavatimsa. Dari kediamannya di surga, Mattakundali melihat ayahnya berduka-cita atas dirinya di tempat kremasi. Ia merasa iba. Kemudian ia menampakan dirinya sebagaimana dahulu sebelum ia meninggal, dan memberitahu ayahnya bahwa ia telah terlahir di alam surga Tavatimsa karena keyakinannya kepada Sang Buddha. Maka ia menyarankan ayahnya mengundang dan berdana makanan kepada sang Buddha. Brahmana Adinnapubbaka mengundang Sang Buddha untuk menerima dana makanan. Selesai makan, ia bertanya, "Bhante, apakah seseorang dapat, atau tidak dapat, terlahir di alam surga; hanya karena berkeyakinan terhadap Buddha tanpa berdana dan tanpa melaksanakan moral (sila)?" Sang Buddha tersenyum mendengar pertanyaan itu. Kemudian Beliau memanggil dewa Mattakundali agar menampakan dirinya. Mattakundali segera menampakan diri, tubuhnya dihiasi dengan perhiasan surgawi, dan menceritakan kepada orang tua dan sanak keluarganya yang hadir, bagaimana ia dapat terlahir di alam surga Tavatimsa. Orang-orang yang memperhatikan dewa tersebut menjadi kagum, bahwa anak brahmana Adinnapubbaka mendapatkan kemuliaan hanya</p>	Vihara Buddha Ratana	12

			<p>dengan keyakinan terhadap Sang Buddha. Pertemuan diakhiri oleh Sang Buddha dengan memabarkan syair kedua berikut ini:</p> <p>Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk.</p> <p>Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya. Pada akhir kotbah Dhamma itu, Mattakundali dan Adinapubbaka langsung mencapai tingkat kesucian sotapati. Kelak, Adinapubbaka mendenakan hampir semua kekayaannya bagi kepentingan Dhamma.</p>	Vihara Buddha Ratana	25
7	Kamis, 29-02-2024	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi</p> <p>Tema : Kisah Tissa Theri</p>	<p>Tissa adalah putera kakak perempuan dari ayah Pangeran Siddhattha. Ia menjadi bhikkhu pada usia yang telah lanjut, dan suatu saat tinggal bersama-sama Sang Buddha. Walau baru beberapa tahun menjalani kebhikkhuanannya, ia bertingkah laku seperti bhikkhu senior dan senang mendapat penghormatan serta pelayanan dari bhikkhu-bhikkhu yang berkunjung kepada Sang Buddha. Sebagai bhikkhu junior, ia tidak melaksanakan semua kewajibannya, di samping itu ia juga sering bertengkar dengan bhikkhu-bhikkhu muda lainnya</p> <p>Suatu ketika seorang bhikkhu muda menegur kelakuannya. Hal itu membuat bhikkhu Tissa sangat kecewa dan sedih, dan kemudian ia melaporkan hal itu kepada Sang Buddha. Bhikkhu-bhikkhu lain yang mengetahui permasalahan tersebut, mengikutinya untuk memberikan keterangan yang benar kepada Sang Buddha jika dibutuhkan. Sang Buddha, yang telah mengetahui kelakuan bhikkhu Tissa menasihatinya agar ia mau mengubah kelakuannya, tidak memiliki pikiran membenci. Sang Buddha juga mengatakan bahwa bukan pada kehidupan kini saja bhikkhu Tissa mempunyai watak keras kepala, juga pada kehidupan sebelumnya. Bhikkhu Tissa pernah terlahir sebagai seorang pertapa yang keras kepala bernama Devala. Karena suatu kesalahpahaman, ia mencera seorang pertapa suci. Meskipun raja ikut campur tangan dengan memintakan ampun kepada pertapa suci itu, Devala tetap berkeras kepala dan menolak untuk melakukannya. Hanya dengan paksaan dan tekanan dari raja, Devala barulah mau meminta ampun kepada pertapa suci itu. Pada akhir wejanganannya Sang Buddha memabarkan syair 3 dan 4 berikut ini:</p> <p>“Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya.”</p> <p>Selama seseorang masih menyimpan pikiran seperti itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.</p> <p>“Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya,</p>		

			ia merampas milik saya.” Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran seperti itu, maka kebencian akan berakhir.		
--	--	--	---	--	--

Amlapura, 28 Februari 2023

Penyuluh Non PNS

Tjiang Chad lay

**LAPORAN PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA BUDDHA NON PEGAWAI NEGERI SIPIL
TAHUN 2023**

NAMA : TIJANG CHAO LAY
BULAN : MARET

NO	HARI/ TANGGAL	URAIAN KEGIATAN	RINGKASAN MATERI	TEMPAT PELAKSANAAN	JUMLAH PESERTA
1	Kamis, 07-03-2023	Penyuluh Non PNS kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : AKU TAKUT SEKALI, APA YANG AKU TAKUTKAN!	Yang aku takut HATTIKU kian mengeras dan sulit menerima nasehat, namun sangat pandai MENASIHATI. Yang aku takut ..AKU merasa paling benar, sehingga merendahkan yang lain. Yang aku takut ...EGOKU terlalu tinggi, hingga merasa paling baik diantara yang lain. Yang aku takut ...AKU lupa bercermin, namun sibuk berprasangka BURUK kepada yang lain. Yang aku takut ...ILMUKU akan membuatku menjadi sombong memandang yang lain berbeda denganku, serta merendahkan orang lain. Yang aku takut ...LIDAHKU makin lincih membicarakan AIB orang lain, namun LUPA dengan abku yang mengunung dan tidak sanggup kubenahi. Yang aku takut ... AKU hanya hebat dalam berkata namun buruk dalam berbuat. Yang aku takut ...AKU hanya cerdas dalam mengkritik, namun lemah dalam mengkoreksi diri sendiri. Yang aku takut ... AKU membenci dosa orang lain, namun saat aku sendiri berbuat DOSA aku enggan membencinya. Jadikanlah diri kita sebagai HADIAH TERINDAH bagi keluarga, sahabat & lingkungan sekitar kita. Jadikanlah keberadaan kita sebagai virus KEBAIKAN, bagian dari KEUNTUNGAN. Jangan menjadi bagian dari KEBURUKAN atau KERUGIAN: Semua teman" yang terkasih Selamat Hari Raya Nyepi,sukses menyertai kita semua Sinar Sang BUDDHA selalu Menerangi	Vihara Buddha Ratana	13
2	Sabtu, 09-03-2023	Penyuluh Non PNS kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : NYEPI ITU MILIK SEMESTA**	Kita, harfiah bicara tentang keseimbangan alam dengan sudut-sudut bibir penuh buih. Bahkan seringkali juga membicarakannya sambil menggebrak meja. Antar agama, membicarakan keseimbangan itu dengan mempersandingkan rumusan keyakinan masing-masing sebagai yang paling benar. Sementara, semesta dalam diamnya yang penuh rahasia punya rencananya sendiri. Ketika ia biarkan manusia-manusia membahas keseimbangan itu pada ruang-ruang dan meja-meja perdebatan dengan suasana riuh rendah. Yang bahkan menjadikannya titik tolak untuk saling bertukar caci maki ditingkahi batu beterbangan ketika memperdebatkan keseimbangan dengan beranjak dari kepentingan-kepentingan. Alam masih diam ketika perilaku kita makin ngelunjak terhadapnya. Kita bahkan lupa pada kepentingan alam sebagai objek yang kita bahas terkait	Vihara Buddha Ratana	20

			<p>kesesimbangannya. Padahal, yang dibutuhkan alam bisa jadi hanya sedikit toleransi dengan sekedar mau memahami. Yaitu mengembalikan rasa hormat bagi semesta. Untuk sejenis membiarkannya rehat. Hanya sejenis. Hanya sehari dalam siklus waktu 365 hari ~ dimana tubuhnya dikangkangi atas nama kekayaan, kemakmuran dan penguasaan manusia-manusia 1946 tahun sudah Hindu di Nusantara melakoni kehendak alam itu.</p> <p>Membiarkan alam semesta menggunakan haknya sehari penuh. Membiarkan lingkungan sepi dari kebisingan mesin simbol modernisasi. Membiarkan kicau burung bertingkah mengangkangi berisik loudspeaker. Membiarkan kelip bintang memberi tanda-tanda di langit. dan juga, Membiarkan badan dunia macam PBB membuncahkan kekagumannya pada suasana nyepi di Bali sebagai seonggok Harmony bagi upaya keseimbangan. Dalam diam, Bali dan Hindu Nusantara menyuguhkan responnya pada semesta. Bukan bagi PBB. Juga bukan bagi para pendebat.</p>		
3	Kamis, 14-03-2023	Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : Kisah Kalayakkhini Thera	<p>Ada seorang laki-laki perumah tangga mempunyai istri yang mandul. Karena merasa mandul dan takut dicerai oleh suaminya, ia menganjurkan suaminya untuk menikah lagi dengan wanita lain yang dipilih olehnya sendiri. Suaminya menyetujui dan tak berapa lama kemudian isteri muda itu mengandung.</p> <p>Ketika isteri mandul itu mengetahui bahwa madunya hamil, ia menjadi tidak senang. Dikirimkannya makanan yang telah diberi racun, sehingga isteri muda itu keguguran. Demikian pula pada kehamilan yang kedua. Pada kehamilannya yang ketiga, isteri muda itu tidak memberi tahu kepada isteri tua. Karena kondisi fisiknya kehamilan itu diketahui juga oleh isteri tua. Berbagai cara dicoba oleh isteri tua itu agar kandungan madunya itu gugur lagi, yang akhirnya menyebabkan isteri muda itu meninggal pada saat persalinan. Sebelum meninggal, wanita malang itu dengan hati yang dipenuhi kebencian bersumpah untuk membalas dendam kepada isteri tua.</p> <p>Maka permusuhan itu pun dimulai.</p> <p>Pada kelahiran berikutnya, isteri tua dan isteri muda tersebut terlahir sebagai seekor ayam betina dan seekor kucing. Kemudian terlahir kembali sebagai seekor macan tutul dan seekor rusa betina, dan akhirnya terlahir sebagai seorang wanita perumah tangga di kota Savatthi dan peri yang bernama Kali.</p> <p>Suatu ketika sang peri (Kalayakkhini) terlihat sedang mengejar-gejar wanita tersebut dengan bayinya. Ketika wanita itu mendengar bahwa Sang Buddha sedang memabarkan Dhamma di Vihara Jetavana, ia berlari ke sana dan meletakkan bayinya di kaki Sang Buddha sambil memohon perlindungan.</p> <p>Sedangkan Yakkhini tertahan di depan pintu vihara oleh dewa penjaga vihara. Akhirnya Yakkhini diperkenankan masuk, dan kedua wanita itu diberi nasehat oleh Sang Buddha.</p> <p>Sang Buddha menceritakan asal mula permusuhan mereka pada kehidupan lampau, yaitu sebagai seorang isteri tua dan isteri muda dari seorang suami, sebagai seekor ayam betina dan seekor kucing, sebagai seekor macan tutul dan seekor rusa betina.</p>	Vihara Buddha Ratana	10

		<p>Mereka telah dipertemukan untuk melihat bahwa kebencian hanya dapat menyebabkan kebencian yang makin berlarut-larut, tetapi kebencian akan berakhir melalui persahabatan, kasih sayang, saling pengertian, dan niat baik. Kemudian Sang Buddha membaratkan syair ke 5 berikut ini: Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci Inilah satu hukum abadi. Kedua wanita itu akhirnya menyadari kesalahan mereka, keduanya berdamai, dan permusuhan panjang itu berakhir. Sang Buddha kemudian meminta kepada wanita itu untuk menyerahkan anaknya untuk digendong Yakkhini. Takut akan keselamatan anaknya, wanita itu ragu-ragu. Tetapi, karena keyakinannya yang kuat terhadap Sang Buddha ia segera menyerahkan anaknya kepada Yakkhini. Yakkhini menerima anak itu dengan hangat. Anak itu dicium dan dibelainya dengan penuh kasih sayang, bagaikan anaknya sendiri. Setelah puas, diangsurkan ke ibunya kembali. Demikianlah, pada akhirnya mereka berdua hidup rukun dan saling mengasihani.</p>	Vihara Buddha Ratana	16
4	<p>Sabtu, 16-03-2023</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : Kisah Pertengkaran Di Kosambi</p>	<p>Suatu waktu, bhikkhu-bhikkhu Kosambi terbentuk menjadi dua kelompok. Kelompok yang satu pengikut guru ahli vinaya, sedang kelompok lain pengikut guru ahli Dhamma. Mereka sering berselisih paham sehingga menyebabkan pertengkaran. Mereka juga tak pernah mengacuhkan nasihat Sang Buddha. Berkali-kali Sang Buddha menasehati mereka, tetapi tak pernah berhasil, walaupun Sang Buddha juga mengetahui bahwa pada akhirnya mereka akan menyadari kesalahannya. Maka Sang Buddha meninggalkan mereka dan menghabiskan masa vassa-Nya sendirian di hutan Rakkhita dekat Palileyyaka. Di sana Sang Buddha dibantu oleh gajah Palileyya. Umat di Kosambi kecewa dengan kepergian Sang Buddha. Mendengar alasan kepergian Sang Buddha, mereka menolak memberikan kebutuhan hidup para bhikkhu di Kosambi. Karena hampir tak ada umat yang menyokong kebutuhan para bhikkhu, mereka hidup menderita. Akhirnya mereka menyadari kesalahan mereka, dan menjadi rukun kembali seperti sebelumnya. Namun, umat tetap tidak memperlakukan mereka sebaik seperti semula, sebelum para bhikkhu mengakui kesalahan mereka di hadapan Sang Buddha. Tetapi, Sang Buddha berada jauh dari mereka dan waktu itu masih pada pertengahan vassa. Terpaksalah para bhikkhu menghabiskan vassa mereka dengan mengalami banyak penderitaan. Di akhir masa vassa, Yang Arya Ananda bersama banyak bhikkhu lainnya pergi menemui Sang Buddha, menyampaikan pesan Anathapindika serta para umat yang memohon Sang Buddha agar pulang kembali. Demikianlah, Sang Buddha kembali ke Vihara Jetavana di Savatthi. Di hadapan beliau para bhikkhu berlutut dan mengakui kesalahan mereka. Sang Buddha mengingatkan, bahwa pada suatu saat mereka semua pasti mengalami kematian, oleh karena itu mereka harus berhenti bertengkar dan jangan berlaku seolah-olah mereka tidak akan pernah mati. Kemudian Sang Buddha membaratkan syair 6 berikut ini: Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa,</p>		

		<p>dalam pertengkaran mereka akan binasa; tetapi mereka, yang dapat menyadari kebenaran ini; akan segera mengakhiri semua pertengkaran.</p> <p>Semua bhikkhu mencapai tingkat kesucian sotapatti setelah khotbah Dhamma itu berakhir.</p> <p>Mahakala dan Culakala adalah dua saudagar bersaudara dari kota Setabya. Suatu ketika dalam perjalanan membawa barang-barang dagangannya, mereka berkesempatan untuk mendengarkan khotbah Dhamma yang diberikan oleh Sang Buddha. Setelah mendengarkan khotbah tersebut, Mahakala memohon kepada Sang Buddha untuk diterima sebagai salah satu anggota pasaman bhikkhu. Culakala juga ikut bergabung dalam anggota Sangha, tetapi dengan tujuan berkenalan dengan para bhikkhu dan menjaga saudaranya. Mahakala bersungguh-sungguh dalam latihan pertapaannya di kuburan (Sosanika Dhutanga), dan tekun bermeditasi dengan objek kelapukan dan ketidak-kekalan. Akhirnya ia memperoleh “Pandangan Terang” dan mencapai tingkat kesucian arahat. Di dalam perjalanan-Nya, Sang Buddha bersama murid-murid-Nya, termasuk Mahakala dan Culakala, singgah di hutan Simsapa, dekat Setabya. Ketika berdiam di sana, bekas istri-istri Culakala mengundang Sang Buddha beserta murid-murid beliau ke rumah mereka untuk menerima dana makanan. Culakala sendiri terlebih dulu pulang untuk mempersiapkan tempat duduk bagi Sang Buddha dan murid-murid-Nya. Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh bekas istri-istri Culakala untuk merayunya, agar ia mau kembali kepada mereka. “Kakanda, alangkah kurusnya engkau sekarang. Tentu selama ini kakanda sangat menderita. Mari, adinda bersedia memijit kakanda untuk menghilangkan lelah, seperti dahulu kala. O, kakanda, marilah kita bergembira seperti dahulu lagi.” Pada dasarnya Culakala memang tidak tekun dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya kewajibannya sebagai bhikkhu. Mendengar berbagai rayuan dan rangsangan, batinnya tidak kuat. Nafsunya tergugah, tanpa pikir panjang lagi dilemparkannya jubahnya dan kembalilah ia kepada kehidupan duniawi, sebagai perumah tangga. Melihat para istri Culakala berhasil mendapatkan suaminya kembali, para istri Mahakala pun tidak mau kalah. Pada hari berikutnya, bekas istri-istri Mahakala mengundang Sang Buddha bersama murid-murid-Nya ke rumah mereka, dengan harapan mereka dapat melakukan hal yang sama terhadap Mahakala. Setelah berdana makanan, mereka meminta kepada Sang Buddha untuk membiarkan Mahakala tinggal sendirian untuk melakukan pelepasan jasa (anumodana). Sang Buddha mengabdikan. Bersama murid-murid lain beliau meninggalkan tempat tersebut. Sewaktu tiba di pintu gerbang dusun, para bhikkhu mengungkapkan kekhawatiran dan keprihatinan mereka. Mereka merasa khawatir karena Mahakala telah diijinkan untuk tinggal sendiri. Mereka merasa takut kalau terjadi sesuatu, seperti Culakala saudaranya, sehingga Mahakala juga akan memutuskan untuk meninggalkan pasaman bhikkhu, kembali hidup bersama bekas istri-istrinya. Terhadap hal ini, Sang Buddha menjelaskan bahwa kedua saudara itu tidak sama. Culakala masih menuruti kesenangan nafsu keinginan, malas, dan lemah; dia seperti pohon lapuk. Mahakala sebaliknya. Tekun, mantap, dan kuat dalam keyakinannya terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha; dia seperti gunung karang. Kemudian Sang Buddha memabarkan Syair 7 dan 8 berikut ini: Seseorang yang hidupnya hanya diujikan pada hal-hal yang menyenangkan, yang inderanya tidak terkendali, yang makannya tidak mengenal batas, malas serta tidak bersemangat, maka Mara (Penggoda) akan menguasai dirinya. Seseorang yang hidupnya tidak ditunjukkan pada hal-hal yang menyenangkan, yang inderanya terkendali, sederhana dalam makanan, penuh keyakinan serta bersemangat, maka Mara (Penggoda) tidak dapat menguasai dirinya.</p>	<p>Vihara Buddha Ratana</p>	<p>14</p>
<p>5</p> <p>Kamis, 21-03-2023</p>	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : Kisah Mahakala Thera</p>			

		<p>bagaikan angin yang tidak dapat menumbangkan gunung karang.</p> <p>Saat itu bekas istri-istri Mahakala menggelilingnya dan berusaha agar Mahakala melepaskan jubah kuningnya. Mahakala mengetahui upaya mereka, maka ia tetap berdiam diri saja. Tetapi, istri-istrinya berusaha lebih keras lagi. Melihat itu, Mahakala merasa tak ada gunanya lagi berdiam disitu. Ia berdiri, dengan kemampuan batin luar biasa, ia melesat ke angkasa melewati atap rumah. Ia tiba tepat di bawah kaki Sang Buddha saat beliau tengah mengakhiri pembabaran dua syair di atas.</p>	Vihara Buddha Ratana	10
6	<p>Sabtu, 23-03-2023</p> <p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Buddha Ratana untuk melaksanakan Pujabakti dan Ceramah Dhamma. Tema : Kisah Devadatta</p>	<p>Suatu ketika kedua murid utama Sang Buddha; Yang Ariya Sariputta dan Yang Ariya Maha Moggallana, pergi dari Savatthi menuju Rajagaha. Di sana, orang-orang Rajagaha mengundang mereka, bersama seribu pengikut mereka, untuk menerima makan pagi. Pada kesempatan itu seseorang menyerahkan selebar kain, seharga seratus ribu, kepada penyelenggara upacara untuk didanakan. Dia mengharapkan mereka mengatur dan menggunakan pemberiannya untuk upacara itu. Kalau masih terdapat kelebihan, diberikan kepada siapa saja dari para bhikkhu yang dianggap layak. Hal itu juga terjadi jika tidak terdapat kekurangan, maka kain tersebut akan diberikan pada salah satu dari para thera. Karena kedua murid utama mengunjungi Rajagaha, hanya pada saat-saat tertentu, maka kain itu akan diberikan pada Devadatta, yang tinggal menetap di Rajagaha. Devadatta segera membuat kain itu menjadi jubah-jubah dan dengan bangga ia memakainya. Kemudian seorang bhikkhu yang dapat dipercaya dari Rajagaha, datang ke Savatthi memberi hormat kepada Sang Buddha, dan menceritakan kepada-Nya tentang Devadatta dan jubah yang terbuat dari kain seharga seratus ribu. Sang Buddha berkata bahwa kejadian itu bukan yang pertama kali, Devadatta telah memakai jubah-jubah yang tidak patut diterimanya. Sang Buddha kemudian menghubungkannya dengan kisah berikut ini. Devadatta pernah menjadi pemburu gajah pada salah satu kehidupannya yang lampau. Pada waktu itu, dalam hutan tertentu, terdapat sekelompok besar gajah. Suatu hari, sang pemburu memperhatikan gajah-gajah ini berlutut kepada Paccakabuddha. Setelah mengamatinya, sang pemburu mencuri bagian paling atas dari jubah kuning, lalu menutupi badannya dan memegangnya. Kemudian dengan memegang tombak pada tangannya, dia menunggu gajah-gajah pada jalur yang biasa dilewati. Gajah-gajah datang dan mengganggapnya seorang Paccakabuddha, gajah-gajah itu berlutut dengan membungkukkan badan untuk memberi hormat. Mereka dengan mudah menjadi mangsa bagi sang pemburu. Ia bunuh gajah-gajah pada barisan terakhir satu per satu setiap harinya, dan hal itu dilakukannya hingga berhari-hari. Sang Bodhisatta (calon Buddha) adalah pemimpin dari kawanan gajah itu, saat mengetahui kekurangan jumlah pengikutnya, dia memutuskan untuk menyelidiki dan mengikuti kawanannya pada akhir dari barisan. Dia telah berjaga-jaga, dan oleh karena itu dapat menghindari tombak. Dia menangkap sang pemburu dengan belalainya dan melemparkan pemburu itu ke tanah. Melihat jubah kuning, dia berhenti dan menyelamatkan hidup sang pemburu. Sang pemburu tidak berhasil membunuh dengan menggunakan tipuan jubah kuning, dan perilaku seperti itu adalah perbuatan buruk. Sang pemburu jelas tidak berhak memakai jubah kuning.</p> <p>Kemudian Sang Buddha memabarkan syair 9 dan 10 berikut ini:</p> <p>Barang siapa yang belum bebas, dari kekotoran-kekotoran batin. Yang tidak memiliki pengendalian diri, serta tidak mengerti kebenaran. sesungguhnya tidak patut, ia mengenakan jubah kuning.</p> <p>Tetapi, ia yang telah dapat, membuang kekotoran-kekotoran batin, teguh dalam kesusahaan. memiliki pengendalian diri. serta mengerti kebenaran. maka sesungguhnya ia patut,</p>	Vihara Buddha Ratana	10

			<p>mengenakan jubah kuning. Banyak para bhikkhu berhasil mencapai tingkat kesucian sotapatti, setelah khotbah Dhamma itu berakhir. Paccakabuddha : mencapai penerangan atas usahanya sendiri tanpa guru, di jaman dimana tidak ada Buddha dan ajarannya, tetapi Paccakabuddha tidak memiliki kemampuan mengajar.</p>		
7	<p>Kamis, 28-03-2023</p>	<p>Penyuluh Non PNS menginformasikan kepada kelompok Binaan Vihara Buddha Ratana untuk melaksanakan Meditasi Tema : Ada 3 penggolongan jenis kebuddhaan:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sammasambuddha / Samyaksambuddha : mencapai penerangan atas usaha sendiri tanpa guru, dan memiliki kemampuan mengajar. Sakyamuni Buddha adalah seorang Samma Sambuddha. 2. Paccakabuddha.* 3. Savakabuddha : mencapai penerangan karena dibimbing oleh Sammasambuddha (misalnya Arhat). 	<p>Vihara Buddha Ratana</p>	15


 Ketua/Vihara
 Lanjeng
 Kemaja
 NIP. 197904052005011009


 Mengetahui
 Penyelenggara
 Sisyadi, S. Ag
 NIP. 197904052005011009

Amlapura, 28 Maret 2023
 Penyuluh Non PNS

 Tjiang Chao Lay
 NIP.

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH NON PNS PUJA BAKTI, MEDITASI DAN PINDAPATA**



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH NON PNS PUJA BAKTI, MEDITASI DAN PINDAPATA**



Penutup.

1. Saran

Laporan Pelaksanaan Penyuluh Non PNS Agama Buddha merupakan tanggung jawab moral bagi penyuluh, penyuluh melaporkan pelaksanaan tugasnya, untuk mendapat laporan yang baik dan transparan. Saya sarankan ;

- a. Laporan pelaksanaan penyuluhan agama Buddha, adalah bukti fisik bagi penyuluh, untuk itu hendaknya penyuluh membuatnya dengan benar sesuai petunjuk pedoman penyuluh sebagai bahan analisis kegiatan penyuluhan.
- b. Laporan hendaknya dibuat berdasarkan petunjuk oleh dinas atau lembaga terkait dengan tujuan apabila ada hal-hal yang belum dipahami oleh penyuluh dapat segera di perbaiki sehingga laporan yang dibuat benar - benar sesuai dengan yang diharapkan.

2. Simpulan.

Laporan bantuan penyuluh Non PNS merupakan suatu perhatian dari peme

rintah terhadap remaja dan pemuda umat Buddha sebagai wujud pemberdayaan terhadap masyarakat khususnya generasi muda penerus bangsa, guna menciptakan sosok generasi yang cerdas, intelek serta mempunyai budi pekerti yang luhur.